

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Pelaksanaan program pendidikan di sekolah mempunyai tujuan agar siswa dapat mencapai perkembangan yang optimal, baik sebagai individu maupun sebagai makhluk sosial, sesuai dengan bakat, minat, kemampuan serta nilai-nilai yang dianutnya (BP3K Depdikbud, 1975: 9). Salah satu upaya mempermudah terwujudnya tujuan tersebut yaitu dengan jalan mengaktifkan pelaksanaan bimbingan dan konseling, mengingat program bimbingan dan konseling merupakan bagian yang integral dalam proses pendidikan dan pengajaran.

Begitu pentingnya bimbingan dalam proses pendidikan digambarkan oleh Gibson dan Mitchell (1981: 24) sebagai berikut:

An effective instructional program in the school requires an effective program of pupil guidance. Good education and good guidance are interrelated. They support and complement each other to the student's advantage.

Dalam memberikan layanan bimbingan di sekolah, beberapa ahli memandang bahwa kegiatan konseling merupakan inti bimbingan. Dalam kaitan ini, Miller (1968: 7-8) menyatakan bahwa layanan konseling merupakan otak atau jantung program bimbingan. Akan tetapi, pelaksanaan program bimbingan dan konseling sampai sekarang belum menampakkan hasil sebagaimana yang diharapkan.

Beberapa pernyataan yang menunjukkan adanya keluhan, kecaman, dan kritikan terhadap hasil pelaksanaan program bimbingan dan konseling di sekolah, di antaranya: hasil penelitian siswa SMTA se Daerah Istimewa Yogyakarta dalam rangka lomba karya tulis ilmiah menyambut lustrum V Fakultas Psikologi UGM menunjukkan bahwa hambatan yang masih terjadi dalam proses konseling karena kurang terbukanya murid-murid kepada konselor dan seringnya guru BP tidak aktif menangani permasalahan dan pemberian program yang terencana pada murid; guru BP hanya berfungsi sebagai penghukum dan penasehat; kemampuan guru BP dalam menangani masalah-masalah yang dihadapi murid masih lemah (KOMPAS, 4 Januari 1990, h.VI).

Untuk menangkal pernyataan tersebut, peran kuncinya ada pada petugas bimbingan dan penyuluhan itu sendiri. Mereka diharapkan dapat meningkatkan kualitasnya untuk sanggup menjawab tantangan tersebut.

Dalam proses konseling, konselor merupakan faktor penting bagi penentu efektif tidaknya pelaksanaan konseling. Oleh sebab itu menjadi konselor dituntut untuk mengupayakan layanan konseling seefektif mungkin. Konseling perlu difungsikan agar manfaatnya dapat dirasakan oleh penggunanya. Karena konseling merupakan proses hubungan yang bersifat membantu, maka bantuan tersebut diarahkan agar klien menjadi orang yang mandiri dan mampu mengembangkan dirinya secara optimal sebagai makhluk individu maupun sosial.

Umumnya klien mengalami masalah yang berhubungan dengan belajar, interaksi sosial, dan kehidupan emosional. Oleh karena itu rencana pelaksanaan konseling berangkat dari ketiga masalah pokok tersebut. Istilah konseling dalam penelitian ini digunakan sebagai pengganti dari penyuluhan. Apabila klien yang bermasalah tersebut setelah diberikan layanan konseling secara berangsur-angsur mampu memecahkan masalahnya sendiri, maka dapat dikatakan bahwa pelaksanaan konseling tersebut sudah efektif, walaupun bukan satu-satunya faktor penentu, karena dapat mencapai tujuannya sesuai dengan apa yang sudah direncanakan.

Di Indonesia, hampir semua sekolah menengah telah memiliki program bimbingan dan konseling. Malahan beberapa perguruan tinggi, terutama negeri, sudah mempunyai layanan bimbingan dan konseling bagi para mahasiswa. Mungkin di masa mendatang sekolah dasar pun akan memiliki pula program layanan bimbingan dan konseling.

Untuk melihat berhasil tidaknya pelaksanaan layanan konseling di lembaga pendidikan tertentu perlu upaya pengukuran. Hasil pengukuran tersebut dapat dijadikan sebagai tolok ukur tentang berhasil tidaknya layanan konseling. Akan tetapi, sampai sekarang belum ada kriteria tentang efektivitas konseling itu sendiri. Padahal dalam rangka pembinaan konselor perlu dilakukan penilaian terhadap pelaksanaan konselingnya agar dapat diketahui tentang efektif tidaknya layanan yang diberikannya tersebut.

Untuk itu, pengalaman-pengalaman konselor di lapangan selama menjalankan profesinya dan pengalaman klien yang mendapat perlakuan konseling di sekolah, dapat dijadikan sumbangan empirik yang berharga dalam mengembangkan alat ukur efektivitas konseling.

B. Batasan Istilah

Gambaran tentang efektivitas konseling akan berhubungan dengan pencapaian tujuan atau sasaran konseling. Chester I. Barnard (1982: 48) menyatakan bahwa jika tujuan tertentu yang diinginkan telah tercapai, maka kita akan mengatakan bahwa tindakan itu efektif. Khusus dalam bidang konseling, Carl Rogers (1942: 207) menegaskan bahwa konseling dikatakan efektif apabila mencapai tujuannya.

Tujuan atau sasaran konseling yang hendak dicapai, menurut Brammer (1985: 115) ialah klien mengalami perubahan perilaku. Kemudian ditambahkan oleh Dyer (1977: 23) bahwa keefektifan konseling ditandai dengan adanya perubahan perilaku yang positif pada diri klien.

Untuk melihat ada tidaknya perubahan perilaku pada diri klien diperlukan suatu alat ukur tertentu yang dapat menggambarkan keadaan sebagaimana adanya. Dalam penelitian ini akan disusun suatu instrumen untuk mengukur perubahan perilaku klien sebagai suatu alat ukur efektivitas konseling. Ada tidaknya perubahan perilaku klien, tidak terlepas dari kebutuhan atau masalah klien yang dibawanya sebelum mendapatkan perlakuan konseling. Masalah atau kesulitan yang seringkali dihadapi siswa di antaranya: kesehatan, keuangan,

kehidupan sosial, agama, belajar, hubungan dengan orang lain, hubungan dengan anggota keluarga, dan masalah pribadi. Berdasarkan penelaahan tentang Buku Pedoman Bimbingan dan Penyuluhan untuk Sekolah Menengah Atas (SMA) dapat disimpulkan bahwa umumnya siswa (klien) mengalami masalah yang berhubungan dengan belajar, interaksi sosial, dan kehidupan emosional. Perilaku klien tersebut diatas, diduga dapat menerangkan keadaan masalah atau kesulitan yang seringkali dialami siswa di sekolah, walaupun tidak tercakup secara menyeluruh. Maka fokus yang disorot tentang perubahan perilaku yang diharapkan dari klien sebagai tujuan atau sasaran konseling dibatasi pada: perubahan perilaku klien dalam belajar, interaksi sosial, dan kehidupan emosional.

Berangkat dari uraian di atas, maka istilah pengukuran efektivitas konseling dalam penelitian ini ialah "suatu perangkat instrumen pengukuran perubahan perilaku klien dalam belajar, interaksi sosial, dan kehidupan emosional, yang digunakan sebagai alat ukur efektivitas konseling."

C. Perumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian

Masalah utama yang diteliti melalui studi ini berkenaan dengan upaya menyusun suatu alat ukur efektivitas konseling. Pentingnya ada pengukuran efektivitas konseling ini untuk melihat sejauh mana keberhasilan perlakuan konseling yang diberikan konselor terhadap kliennya. Dengan adanya alat pengukuran ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu jawaban tentatif tentang apa manfaat dari konseling

bagi pihak penggunannya. Dengan diketahuinya hasil konseling, melalui alat ukur efektivitas konseling, pihak pengguna akan dapat melihat dan merasakan manfaat khas dari layanan konseling dan diharapkan pula akan tumbuh penilaian masyarakat (siswa, guru, dan orang tua siswa) yang positif akan pentingnya layanan konseling di sekolah.

Pelaksanaan konseling dikatakan efektif apabila dapat mencapai tujuan atau sasaran yang telah ditetapkan. Dalam penelitian ini yang dimaksudkan dengan tujuan konseling yang akan diukur ialah adanya perubahan perilaku pada diri klien. Ada tidaknya perubahan perilaku pada diri klien hanya dapat dilihat dengan membandingkan hasil konseling yang dicapai klien setelah mendapatkan perlakuan konseling dengan sebelum klien mendapatkan perlakuan konseling. Adanya perubahan perilaku pada diri siswa tidak semata-mata merupakan dampak dari perlakuan konseling tetapi melibatkan pula faktor dari dalam diri klien, seperti motivasi untuk mengubah diri, dan faktor lingkungan, seperti teman, guru, dan orang tua.

Dalam penelitian ini perubahan perilaku yang akan dimintakan informasinya dari klien dibatasi pada perubahan perilaku dalam belajar: (a) disiplin belajar, (b) kegiatan belajar di kelas, (c) hasil belajar; perubahan perilaku dalam interaksi sosial: (a) hubungan dengan teman di sekolah, (b) hubungan dengan anggota keluarga, (c) hubungan dengan teman di luar sekolah; perubahan perilaku dalam kehidupan emosional: (a) stabilitas emosi, (b) kegembiraan dalam

bekerja, (c) perasaan terhadap orang lain, (d) perasaan terhadap diri sendiri.

Usaha untuk mengetahui keadaan tersebut di atas, diperlukan suatu alat ukur. Untuk membuat alat ukur perlu dikembangkan suatu perangkat instrumen. Perangkat instrumen yang dibuat harus memenuhi tolok ukur tertentu, di antaranya mempunyai ketepatan ukur setiap butir dan seluruh perangkat instrumen serta ketetapan ukur instrumen. Dengan demikian, pertanyaan pokok yang hendak dijawab melalui penelitian ini ialah "Apakah alat ukur perubahan perilaku klien yang disusun untuk mengukur efektivitas konseling, terandal dan sah?"

Untuk melihat apakah instrumen yang dibuat itu memenuhi tolok ukur atau tidak, perlu dilaksanakan pengujian mutu instrumen tersebut. Setelah itu baru ditata wujud perangkat akhir instrumen yang nantinya dapat dijadikan sebagai suatu alat ukur.

Karena konseling sebagai salah satu bentuk hubungan yang bersifat membantu dan merupakan suatu proses hubungan antarpribadi maka di dalamnya terkandung unsur ilmu dan kiat. Ilmu dan kiat ini merupakan satu kesatuan yang harus terwujud dalam layanan konseling. Keefektifan konseling ditentukan oleh keterampilan konselor dalam melakukan teknik konseling dan sifat-sifat kepribadiannya.

Hasil pengukuran terhadap perilaku nyata klien dapat dijadikan dasar untuk melihat apakah perubahan perilaku klien tersebut merupakan dampak dari perlakuan konseling

atau bukan. Penelitian ini, menelaah pula unjuk kerja konselor dalam proses konseling. Unjuk kerja konselor dalam proses konseling ini dipandang sebagai indikator penting dalam mencapai keefektifan konseling. Allen dan Whiteley (1968: 10) menyatakan bahwa: "Counselor as a person is the central determinant of effectiveness of his counseling". Penelaahan unjuk kerja konselor ini dikaji melalui analisis terhadap keterampilan menerapkan teknik dan mengembangkan kondisi konseling. Atas dasar itu, penelitian ini menelaah pula tentang: "Bagaimana dampak unjuk kerja konselor dalam proses konseling terhadap pencapaian perubahan perilaku klien ?"

Konseling yang merupakan suatu proses bantuan, terdiri atas serangkaian kegiatan yang perlu dilakukan melalui hubungan yang bersifat membantu antara konselor dengan klien. Rangkaian kegiatan ini dilakukan dalam sejumlah pertemuan yang sinambung. Kegiatan-kegiatan apa saja yang seharusnya dilakukan konselor agar pemberian layanan konselingnya efektif, digambarkan secara beragam oleh para ahli. Dalam penelitian ini, kegiatan konseling yang ingin dilihat meliputi bagaimana dampak unjuk kerja konselor dalam : (1) menciptakan hubungan, (2) mengembangkan hubungan, (3) melaksanakan prosedur konseling, (4) mengakhiri konseling, terhadap pencapaian perubahan perilaku klien.

Selain melakukan kegiatan di atas, konselor diharapkan menciptakan kondisi-kondisi konseling yang menunjang

keefektifan pelaksanaan konselingnya. Kondisi-kondisi yang harus dikembangkan konselor dalam proses konseling, digambarkan secara beragam oleh para ahli. Namun dalam penelitian ini, kondisi-kondisi pokok yang perlu dikembangkan konselor dan ingin dilihat dampaknya terhadap perubahan perilaku klien meliputi: (1) pemahaman empatik, (2) penerimaan, (3) kehangatan dan penghargaan, (4) perhatian, (5) keterbukaan dan ketulusan, (6) kekonkritan dan kekhususan ekspresi klien.

Berdasarkan rumusan masalah dan pertanyaan pokok penelitian di atas, maka pertanyaan operasional yang hendak dijawab dalam penelitian ini ialah:

1. Apakah alat ukur perubahan perilaku klien yang disusun untuk mengukur efektivitas konseling, terandal dan sah ?
2. Perubahan perilaku apa saja yang terjadi pada diri klien setelah mendapatkan perlakuan konseling ?
3. Bagaimana dampak unjuk kerja konselor dalam melaksanakan kegiatan menciptakan hubungan, mengembangkan hubungan, melaksanakan prosedur konseling, dan mengakhiri konseling, terhadap pencapaian perubahan perilaku klien ?
4. Bagaimana dampak kondisi-kondisi konseling yang dikembangkan konselor dalam proses konseling terhadap pencapaian perubahan perilaku klien ?

Pertanyaan penelitian pertama dan kedua, akan dijawab melalui studi empirik dengan melibatkan siswa (klien) yang

pernah mendapatkan layanan konseling, untuk mencari keterandalan dan kesahihan instrumen yang disusun serta menganalisis perubahan perilaku apa saja yang terjadi pada diri klien setelah mendapat perlakuan konseling.

Pertanyaan penelitian ketiga dan keempat, akan didedeki melalui studi kasus terhadap konselor yang pernah memberikan layanan konseling dan diperkokoh dengan melakukan wawancara dengan klien yang disuluh oleh konselor yang bersangkutan serta penelaahan dokumentasi laporan konseling. Studi kasus ini dilakukan untuk menganalisis dampak perlakuan konseling terhadap perubahan perilaku klien dan menemukan konsep-konsep atau dugaan-dugaan terhadap unjuk kerja konselor dalam proses konseling yang bersifat generik, esensial, dan situasional.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini ditujukan untuk membuat alat ukur efektivitas konseling. Dengan alat ukur tersebut diharapkan akan dapat menjaring perubahan-perubahan perilaku klien setelah mendapatkan perlakuan konseling. Penelitian ini bermaksud pula untuk mengungkap dampak unjuk kerja konselor dalam melakukan kegiatan-kegiatan konseling dan mengembangkan kondisi-kondisi konseling terhadap pencapaian perubahan perilaku klien. Berdasarkan data empirik tentang unjuk kerja konselor dalam proses konseling ini, akan diangkat implikasi-implikasi teoretis, praktis, dan penelitian dalam bidang konseling.

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini ialah, pertama, alat ukur yang dihasilkan dari penelitian ini dapat digunakan sebagai alat penilaian terhadap hasil pelaksanaan layanan konseling di lembaga pendidikan tertentu. Kedua, memberikan kemungkinan untuk merangsang konselor meningkatkan unjuk kerja dalam menyelenggarakan layanan konselingnya. Ketiga, memberikan informasi empirik mengenai unjuk kerja konselor dalam proses konseling yang banyak membantu klien mencapai perubahan perilakunya. Informasi ini dapat dijadikan bahan bagi para pemikir, perencana, dan praktisi pendidikan dalam memikirkan intervensi bagi pengembangan konseling. Keempat, merangsang konselor untuk selalu berlatih dan menilai dirinya sendiri dalam memberikan perlakuan konseling, sehingga mampu mengembangkan kemampuan dirinya dengan lebih baik lagi.

E. Asumsi Penelitian

Dari survei kepustakaan, diangkat beberapa asumsi yang mendasari dan relevan dengan penelitian ini.

Pertama, efektivitas konseling dapat diamati dengan melihat perubahan perilaku yang terjadi pada diri klien. Perilaku klien yang berubah menurut Dyer (1977: 18) meliputi aspek mental, emosional, ataupun fisik. Perubahan perilaku klien ini merupakan kepedulian utama dari konselor sebagai kriteria keberhasilan pencapaian tujuan konseling.

Kedua, keberhasilan dalam memberikan perlakuan konseling dapat dinilai dengan menggunakan alat ukur tertentu.

Untuk mengetahui sesuatu sebagaimana adanya, harus dilakukan suatu pengukuran. Alat ukur perubahan perilaku klien dapat digunakan untuk mengukur efektivitas konseling.

Ketiga, setiap siswa mempunyai peluang untuk mengalami kesulitan atau masalah di sekolahnya. Untuk mempercepat tercapainya tujuan pendidikan di sekolah, bantuan konseling terhadap siswa yang mengalami masalah sangat dibutuhkan. Pada akhirnya, makna suatu konseling akan bergantung pada siswa yang mendapatkan perlakuan konseling.

Keempat, efektivitas konseling pada akhirnya bergantung pada unjuk kerja konselor dalam memberikan layanan konseling. Sejalan dengan itu, Munro et al. (1983:12) menyatakan bahwa: Kemampuan konselor yang efektif berarti kemampuan menggunakan keterampilan-keterampilan yang benar-benar sesuai dengan tuntutan suasana. Konselor merupakan penentu utama dalam konseling dikarenakan konselor sebagai pelaku utama dalam memberikan bantuan kepada siswa.

Kelima, konselor yang berkeinginan untuk meningkatkan kemampuannya akan mampu melaksanakan konseling secara efektif. Konselor merupakan seorang yang terampil dan berkemampuan dalam menyelenggarakan aktivitas konseling. Dalam kondisi tertentu, kemampuan dan keterampilan konselor senantiasa memerlukan wawasan yang luas termasuk pengetahuan yang dipelajarinya serta berusaha menguasai pribadinya dengan baik, agar mampu mewujudkan layanan konseling yang efektif. Dalam hal ini, Dyer (1977: 19) menyatakan berikut: Konselor harus berlatih diri dengan terus menerus berusaha menambah

tingkat prestasi dan penampilannya dalam setiap aspek mental, emosional, maupun fisik.

